

HAKIKAT DARI MONISME, DUALISME, PLURALISME, NIHILISME, ARGONTISME

Yoseph Hadi Putra¹, Laurensius Arliman S²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Lubuk Sikaping, Sumatra

²Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Padang

Jalan Prof. Moh Yamin SH No 01, Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Sumatra

yosephadiputra3011@gmail.com

Abstract

The study of the philosophy of science determines the criticism of the study is the initial action before using the method in the study. Because each field in scientific studies has characteristics. This article explains that the true essence of monism according to the author is that something that is labeled is single and cannot change, it's just through our five senses (touch with the senses of motion, for example hands and feet, taste with the tongue, hear with the senses of the ear, smell with the sense of the nose, light with the eye sense) that single thing can change, and the meaning will remain the same. The essence of dualism is everything that is opposite and eternal. This is absolute in life, and it cannot be denied, but both of these things will return to God, or in other words God has no opposite. The essence of pluralism can the author describe with four natural (eternal) elements that can give birth to something, or create something new or even create something that already exists. The essence of nihilism is a position that is always 0 (zero), nihilism considers all that is nothing, everything will return in its original or original form. The essence of agnosticism, the author considers that agnosticism is a notion that is related to the absence of God in human thought, in this case agosticism prioritizes logic. If everything that is done is considered reasonable and in accordance with logic, then this is considered normal and true, because agnosticism emphasizes the absence of God in actions that rely on logic.

Keywords: nature, monism, dualism, pluralism, nihilism, argontism

Abstrak

Kajian filsafat ilmu menentukan rerstriksi terhadap kajian adalah tindakan awal sebelum menggunakan metode dalam kajian. Karena masing-masing bidang dalam kajian keilmuan mempunyai karakteristik. Artikel ini menjelaskan bahwa hakikat monisme sejatinya menurut penulis adalah sesuatu yang dicap adalah tunggal dan tidak bisa berubah-ubah, hanya saja melalui panca indera kita (raba dengan indera gerak, misalkan tangan dan kaki, rasa dengan indera lidah, dengar dengan indera telinga, bau dengan indera hidung, cahaya dengan indera mata) hal yang tunggal tadi bisa berubah, dan maknanya akan tetap sama. Hakikat dualisme itu adalah segala sesuatu yang berlawanan dan sifatnya kekal. Hal ini adalah mutlak didalam kehidupan, dan hal tesebut tidak bisa dibantah, tetapi kedua hal tesebut akan kembali pada Tuhan, atau dengan kata lain Tuhan tidak ada lawannya. Hakikat pluraslisme bisa penulis jabarkan dengan empat unsur yang alami (abadi) yang bisa melahirkan sesuatu hal, atau menciptakan sesuatu yang baru atau bahkan menciptakan sesuatu yang sudah ada. Hakikat dari nihilisme ini adalah kedudukan yang selalu 0 (nol), nihilisme menganggap semua itu adalah ketiadaan, semuanya akan kembali dalam bentuk awal atau semulanya. Hakikat agnotisisme penulis menganggap bahwa agnotisisme adalah suatu paham yang berhubungan dengan ketiadaan Tuhan di dalam pemikiran manusia, terhadap hal ini agotisismen lebih mengutamakan logika. Jika semua hal yang dilakukan dianggap masuk akal dan sesuai dengan logika, maka hal tersebut sudah dianggap wajar dan benar, karena terhadap agnotisisme lebih menekankan kepada ketiadaan Tuhan dalam tindakan yang mengandalkan logika.

Kata kunci: hakikat, monisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, argontisme

Pendahuluan

Dua konsep yang terekam dalam Filsafat Ilmu yakni filsafat dan ilmu, secara

historis dan substansial memang tidak dapat dipisahkan karena semua ilmu berinduk atau berasal dari filsafat sebaliknya ilmu

memperkuat eksistensi dan perkembangan filsafat (I Dewa Gede Atmadja: 2014). Berfilsafat pada dasarnya adalah perbuatan berfikir walaupun tidak semua perbuatan fikir itu sudah menunjukkan arti dari berfilsafat sesungguhnya.

Ada ketentuan-ketentuan tersendiri yang harus mewarnai perbuatan fikir itu sehingga bernama filsafat. Oleh karena itu filsafat adalah perbuatan berfikir, dengan sendirinyadapat dipastikan bahwa manusia yang berfilsafat tapi yang difalsafakan itu termasuk semuanya, bukan hany dirinya tapi semua yang ada di luar dirinya (Muslim Munaf: 2004). Kemampuan fikir itu telah dimiliki oleh manusia semenjak ia muncul ke dunia ini, hanya saja fungsinya kemampuan tersebut mengalami pertumbuhan yang berangsur-angsur.

Metafisika merupakan satu dari cabang filsafat, cabang-cabang lainnya (seara tradisional) adalah logika, epistemologi, etika (Asmoro Achmadi: 2013). Logika (*logos*=kata atau pikiran yang benar) berate ilmu erkata dengan benar atau ilmu berfikir yang benar, dalam bahasa arab dikenal dengan ilmu mantik. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu mengemukakan argumentasi untuk mendukung pendapat kita atau untuk menolak pendapat orang lain. Di sini letak pentingnya sebuah ilmu. Dalam berdiskusi atau berdebat selalu ditemukan lawan pendapat.

Satu sama lain saling mempertahankan pendapatnya, kalah menang perdebatan tergantung kekuatan alasan yang dikemukakan (lihat saja debat di acara sebuah stasiun televisi swasta Indonesia *Lawyers Club*, dimana para ahli saling berdebat mempertahankan pendapatnya). Begitu pula diterima atau ditolaknya suatu teori yang disampaikan dalam satu diskusi amat ditentukan dengan argumentasi yang dipaparkan.

Tafsiran yang paling pertama yang diberikan oleh manusai terhadap alam ini adalah bahwa terdapat ujud-ujud yang bersifat gaib (*supranatural*) dan ujud-ujud nilai bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dibdandingkan dengan alam yang nyata (Jujun S. Suriasumantri: 2009). Bahkan segelintir orang masih ingin tahu siapa Tuhan itu, bahkan ingin melihatnya. Bagian ini tidak dapat lagi dijangkau dengan menggunakan akal logis, apalagi dengan indera empiris.

Bagian ini masih mungkin diketahui dengan menggunakan rasa (Ahmad Tafsir: 2003). Tetapi Frans Magnis Suseno menyatakan bahwa berfikir filsafat, maka mengajak manusia untuk berhulat dengan masalah-masalah dasar manusia, seakan-akan membawa dirinya membawa pertanyaan filafat mengenai tatanan masyarakat secara keseluruhan (Franz Magnis Suseno: 2013).

Dalam kajian filsafat ilmu yang menentukan atau melakukan rerstriksi terhadap kajian adalah tindakan awal sebelum menggunakan metode dalam kajian. Karena masing-masing bidang dalam kajian keilmuan mempunyai karakteristik (Zainul Daulay: 2016), atas dasar itu penulisan ini akan lebih mencari apa hakikat dari masing-masing paham tentan hakikat, yang akan dijelaskan di dalam poin pembahasan, sehingga dengan tujuan agar penulis dapat lebih memahami makna dari hakikat masing-masing paham.

Hasil dan Pembahasan Hakikat Monisme

Istilah monisme berasal dari bahasa Yunani *monos* yang berarti tunggal atau sendiri. Dari istilah tersebut, terdapat beberapa pengertian tentang monisme:

- a. teori yang menyatakan bahwa segala hal dalam alam semesta dapat dijabarkan pada (atau dijelaskan dalam kerangka) kegiatan satu unsur dasariah. Misalnya Allah, materi, pikiran, energy, bentuk;
- b. teori yang menyatakan bahwa segala hal berasal dari satu sumber terakhir tunggal;
- c. keyakinan bahwa realitas adalah salah satu, dan segala sesuatu lainnya adalah ilusi, berbeda dengan dualism dan Pluralisme;
- d. ajaran yang mempertahankan bahwa dasar pokok seluruh eksistensi adalah satu sumber.

Paham ini juga menganggap bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyaan itu hanyalah itu saja, tidak mungkin dua. Harusnya satu hakikat saja sebagai sumber yang asal, baik yang asal berupa materi ataupun berupa rohani. Tidak mungkin ada hakikat masing-masing bebas dan berdiri sendiri. Harusnya salah satunya merupakan sumber yang pokok dan dominan menentukan perkembangan lainnya (Amsal Bakhtiar: 2004). Lebih lanjut

Zaprul Khan memiliki pandangan bahwa monisme secara realitas mendasar adalah satu proses, struktur, substansi, atau landasannya.

Secara historis monisme pertama kali digulirkan oleh Parmenides, filsuf Yunani abad ke-6 SM (Sebelum Masehi). Parmenides menganggap pancaindera kita bersifat menipu dan berbagai bentuk benda indrawi yang kita saksikan sejatinya hanya ilusi. *The only true being*, kata Parmenides, *is the one, which infinite and invisible* (Bertrand Russell: 1955). Satu-satunya eksistensi yang sejati adalah yang tunggal, yakni yang tak terbatas dan tak terbagi-bagi. Bagi Parmenides, hanya ada sebuah wujud tunggal yang memukimi semua keberadaan-keberadaan dan wujud tunggal tersebut tidak akan pernah tersentuh perubahan. Pengalaman perubahan atau pluralitas hanya dapat terjadi karena adanya satu yang tidak berubah. Perubahan hanya tampak pada indera manusia. Dalam realitas, yang ada hanyalah satu; perubahan hanyalah ilusi belaka. Pendapat ini merupakan bentuk monisme yang paling awal. Monisme modern dapat digambarkan dalam filsafat Hegel, melalui *idealisme*-nya yang menggambarkan dunia sebagai manifestasi atau benteng dari semua-inklusif atau spirit absolut yang menyatakan dirinya dalam waktu (Zaprul Khan: 2015).

Maka dari pengertian dan penjelasan di atas hakikat dari monisme sejatinya menurut penulis adalah sesuatu yang dicap adalah tunggal dan tidak bisa berubah-ubah, hanya saja melalui panca indera kita (raba dengan indera gerak, misalkan tangan dan kaki, rasa dengan indera lidah, dengar dengan indera telinga, bau dengan indera hidung, cahaya dengan indera mata) hal yang tunggal tadi bisa berubah, dan maknanya akan tetap sama.

Penulis contohkan misalnya saja dengan udara, udara itu tetap akan ada warna di bumi ini, meski dengan indera kita (mata dan alat gerak) udara itu bisa berubah menjadi bewarna (asap rokok warna putih, maka kita akan melihat udara itu putih, asap pabrik dengan warna hitam, maka kita akan melihat udara hitam, gunung letusan api yang kita lihat warna abu-abu atau hitam, maka kita melihat udara menjadi warna abu-abu atau hitam) baik itu karena kegiatan mahasiswa atau karena alam. Hal ini menurut penulis juga berlaku pada

cahaya matahari, yang tidak bisa dideskripsikan warna apa, tetapi selalu memberikan terang.

Hakikat Dualisme

Setelah kita memahami bahwa hakikat itu satu (monisme) baik materi ataupun rohani, ada juga pandangan yang mengatakan bahwa hakikat itu ada dua. Aliran ini disebut dualisme (Amsal Bakhtiar: 2004). Istilah dualisme berasal dari bahasa Latin, *dualis* yang berarti bersifat dua. Dualisme justru berpandangan bahwa ada dua substansi dalam kehidupan ini, yaitu:

- a. dualisme pada umumnya, berbeda dengan monisme, mempertahankan perbedaan-perbedaan mendasar yang ada dalam realitas antara eksistensi yang kontingen dan eksistensi yang absolut (dunia dan Allah), antara yang mengetahui dan yang ada dalam bidang kontingen, antara materi dan roh (atau antara materi dan kehidupan yang terikat pada materi), antara substansi dan aksiden, dan sebagainya;
- b. kedua, dualisme merupakan pandangan filosofis yang menegaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah, tidak dapat direduksi unik. Contoh adikodrati/kodrati. Allah/Alam semesta. Roh/Materi. Jiwa/Dunia Intelektual. Substansi yang berpikir/Substansi material. Realitas actual/Realitas kemungkinan. Dunia noumenal/Dunia fenomenal. Kekuatan kebaikan/Kekuatan Kejahatan. Alam semesta dapat dijelaskan dengan kedua bidang (dunia) itu.

Lebih lanjut Zaprul Khan menyatakan bahwa di dalam tradisi filsafat, sebenarnya terdapat sejumlah filsuf yang mencetuskan dan mengembangkan pemikiran filosofis tentang dualisme. Namun, dalam pembahasan filsuf Rene Decartes-lah wacana konsep dualisme mengalami perkembangan dengan lebih sempurna. Dalam paradigma Decartes, pada dasar segala sesuatu di alam semesta, yakni segala bentuk materi terdapat substansi.

Substansi ini dalam hubungannya dengan alam semesta bersifat berdiri sendiri dan independen dari segala hal. Secara general, bagi Decartes, ada dua macam substansi yaitu jiwa dan materi (tubuh jasmaniah). Namun, Decartes percaya selain dua substansi tersebut, terdapat lagi satu substansi yang bersifat

absolut yaitu Tuhan. Baik jiwa maupun materi keduanya bergantung kepada Tuhan sebagai substansi yang satu-satunya mutlak.

Maka menurut penulis hakikat dari dualisme itu adalah segala sesuatu yang berlawanan dan sifatnya kekal. Hal ini adalah mutlak didalam kehidupan, dan hal tersebut tidak bisa dibantah, tetapi kedua hal tersebut akan kembali pada Tuhan, atau dengan kata lain Tuhan tidak ada lawannya, misalkan saja disandingkan dengan alam semesta, alam semesta itu adalah ciptaan Tuha, bukan lawan dari Tuhan. Hal lain yang bisa penulis contohkan didalam dunia ini pasti akan ada hubungan kebalikan dari apa yang ada dengan contoh sebagai berikut:

1. mati dan hidup;
2. gelap dan terang; dan
3. udara dan hamp udara.

Hakikat Pluralisme

Istilah pluralisme berakar pada kata dalam bahasa latin *pluralis* yang berarti jamak atau plural. Aliran pluralism secara umum dicirikan oleh keyakinan-keyakinan berikut:

- a. Realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua) dan monisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu);
- b. Ada banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah, yang tidak dapat direduksi, dan pada dirinya independen;
- c. Alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk; tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental.

Jostein Gaarder menurut Zaprul Khan, mengraikan dan membuat ilustrasi yang cukup menarik tentang pemikiran pluralism empedokles. Semua proses alam disebabkan oleh menyatu atau terpisah dari empat unsur. Dalam sejarah filsafat Yunani klasik, ide pluralisme bisa dilacak pada pemikiran filosofis Anaxaragos dan Empedokles. Ketika berbicara tentang alam semesta, Empedokles menyatakan bahwa alam jagat raya yang kita saksikan ini terdiri dari empat unsur atau akar, yaitu tanah, udara, apai dan air.

Masing-masing unsur tersebut bersifat abadi, tetapi unsur-unsur itu bisa saling

berbaur dengan ukuran yang berbeda-beda dan dengan demikian menghasilkan pelbagai ragam zat yang terus berubah sebagaimana kita tentukan di dunia ini. Sebab semua benda merupakan campuran dari tanah, udara, api dan air, namun dalam proporsi yang beragam. Jika sebatang bunga dan seekor binatang mati, katanya, keempat unsur ini terpisah lagi.

Kita dapat mengamati perubahan-perubahan ini dengan mata telanjang. Namun, tanah dan udara, api dan air tetap abadi, tidak tersentuh oleh semua campuran di mana mereka menjadi bagiannya. Maka tidak benar jika dikatakan bahwa segala sesuatu berubah. Pada dasarnya, tidak ada yang berubah. Yang terjadi adalah bahwa keempat unsur itu bergabung dan terpisah, untuk menjadi bergabung lagi. Kita dapat membuat perbandingan dengan lukian. Jika seorang pelukis hanya mempunyai satu warna, merah misalnya dia tidak dapat melukis pohon yang hijau. Namun, jika dia mempunyai warna kuning, merah, biru dan hitam, dia dapat melukis ratusan warna yang berbeda sebab dia dapat mencampurkan warna-warni itu dalam takaran yang berlainan (Jostein Garrder: 1997).

Hakikat pluraslisme bisa penulis jabarkan dengan empat unsur yang alami (abadi) yang bisa melahirkan sesuatu hal, atau menciptakan sesuatu yang baru atau bahkan menciptakan sesuatu yang sudah ada. Misalkan saja penulis gambarkan untuk menjalankann sebuah mobil, maka perlu memikirkan 4 (empat) unsur yang harus ada, yaitu: Mobil, Bahan Bakar, Manusia/Pengemudi, Jalan/Arah tujuan, maka melalui hal itu akan menghasilkan suatu tujuan dan capaian yang jelas dan memiliki arti dan makna.

Begitu juga dengan air hujan, air hujan itu terjadi menulis penulis terjadi karena adanya 4 (empat) unsur yang abadi, yaitu: Air, Pemuaiian, Awan, Udara yang panas dan dingin sehingga menghasilkan hujan. Maka dari dua contoh diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa melalui penyatuan 4 (empat) unsur yang abadi maka akan menghasilkan sesuatu, baik yang tidak memiliki makna atau tujuan dan sebaliknya.

Hakikat Nihilisme

Istilah nihilisme bersal dari bahasa latin yang secara harafiah berarti tidak ada atau

ketiadaan. Pengertian nihilisme dapat dirinci dalam beberapa poin berikut ini:

- a. penyangkalan mutlak, dalam konteks ini nihilism berarti titik pandang yang menolak ideal positif mana pun;
- b. Dalam epistemology, penyangkalan terhadap setiap dasar kebenaran yang objektif dan real;
- c. Teori bahwa tidak ada yang dapat diketahui, semua pengetahuan adalah ilusi, tidak bermanfaat, tidak berarti, relatif (nisbi) dan tidak bermakna;
- d. Tidak ada pengetahuan yang mungkin;
- e. Keadaan psikologis dan filosofis di mana tidak ada nilai etis, religious, politis dan sosial;
- f. Penyangkalan skeptis terhadap semua yang dianggap sebagai real atau tidak real, pengetahuan atau kekeliruan, ada atau tiada, ilusi atau non ilusi, penyangkalan terhadap nilai dari semua perbedaan.

Secara umum, nihilism berarti pandangan bahwa keberadaan dan hidup di dunia samasekali tidak berarti dan sama sekali tidak bermanfaat. Dalam rangka kemasyarakan, nihilism berarti kepercayaan dan ajaran bahwa keadaan masyarakat sudah demikian buruk dan tak tertolong lagi, sehingga lebih baik dihancurkan saja. Tujuan penghancuran adalah agar hancur demi kehancuran sendiri. Karena menurut mereka, bagi masyarakat dengan keadaan semacam itu, program dan usaha perbaikan atau pembangunan apa pun tak mungkin mengubahnya menjadi lebih baik.

Secara filosofis, nihilisme berkeyakinan bahwa yang ada itu tidak ada dan bila ada, tidak dapat diketahui. Dari keyakinan ini, nihilisme juga tak dapat dibuktikan. Dari pendirian filosofis itu lahirlah nihilisme etis. Sebagai pandangan, pendirian, atau paham etis, nihilisme berpikir bahwa kebenaran etis itu tidak ada. Karena itu, nilai etis pun tidak ada. Segala nilai etis tradisional yang diakui dan diikuti kebanyakan orang sama sekali tak ada dasaarnya, apalagi nilai etis yang baru atau sedang dipikirkan. Karena itu, tidak ada norma dan kriteria etis yang dapat dipergunakan sebagai dasar pemikiran maupun patokan untuk menilai apa pun secara etis.

Menurut nihilisem etis, tak ada perbuatan baik dan buruk. Yang ada paling-peling erbuatan yang bermanfaat dan tidak

bermanfaat terserah apa norma dan kriterianya, (A. Mangundahaja: 1997) dan diliengkapi dengan pandangan dari Zaprul Khan yang menyatakan bahwa tentu saja pandangan nihilism memiliki sejumlah kesalahan fatal, sebab dalam setiap aspek kehidupan manusia pasti mempunyai makna, nilai, dan tujuan-tujuan ideal yang dibungkus dalam norma-norma etis atau moral. Tujuannya tidak lain, agar terwujudnya kelestarian eksistensi hidup manusia sekaligus meraih kebahagiaan hidup.

Menurut penulis, hakikat dari nihilisme ini adalah kedudukan yang selalu 0 (nol), nihilisme menganggap semua itu adalah ketiadaan, semuanya akan kembali dalam bentuk awal atau semulanya. Penulis bisa mencontohkan, tumbuhan berasal dari tanah dan ketika nanti tumbuhan mati, dia akan terurai, hancur dan bergabung lagi menjadi tanah (kembali ke asal). Begitu juga dengan manusia, apakah manusia hidup untuk mati? Ini adalah pertanyaan klasik yang penulis pun belum bisa menemukan jawabannya sepanjang kehidupan ini.

Hakikat Agnotisisme

Istilah agnotisisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *a* yang berarti bukan, dan *gnostikos* yang berarti orang yang mengetahui atau mempunyai pengetahuan tentang. Secara global, terdapat beberapa pengertian mengenai agnotisisme menurut Loren Bagus, yaitu:

- a. Keyakinan bahwa kita tidak dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan, atau keyakinan bahwa mustahil untuk membuktikan ada atau tidaknya Tuhan;
- b. kadang-kadang digunakan untuk menunjukpada putusan tentang beberapa jenis pengetahuan. Misalnya pengetahuan tentang jiwa, kebakaran, roh-roh, neraka, kehidupan di luar bumi;
- c. keyakinan atau ketidakmampuan untuk memahami atau memperoleh pengertian, terutama pengertian Tuhan dan tentang asas-asas pokok agama dan filsafat;
- d. Ajaran yang secara keseluruhan atau sebagian menyangkal kemungkinan untuk mengetahui alam semesta.

Dari berbagai pengertian di atas, secara umum agnotisisme paling tidak terbagi dalam dua wacana besar:

- a. Paham yang berhubungan dengan wacana ketuhanan. Agnotisisme disini mengklaim bahwa manusia tidak pernah mampu untuk mengetahui hakikat eksistensi Tuhan. Sehingga manusia tidak pernah bisa memberi kepastian apakah eksistensi Tuhan itu tidak ada atau tidak. Hal ini disebabkan pada faktor kelemahan diri manusia sendiri dalam mencandra keberadaan Tuhan
- b. Paham yang berhubungan dengan realitas sesuatu. Dalam hal ini, agnotisisme meyakini bahwa manusia tidak mungkin mampu mengetahui hakikat Sesutu yangberada di bakik realitas. Alam semesta dengan segala pernik-perniknya tidak akan pernah terkuak hakikat pengertiannya oelh manusia. Pasalnya, menurut agnotisisme pengetahuan manusia sangat terbatas, sehingga tidak mungkin manusia bisa mengetahui esensi segala sesuatu atau realitas semseta, baik melalui panca inderanya maupun melalui kapasitas penalarannya

Terhadap hakikat agnotisisme penulis menganggap bahwa agnotisisme adalah suatu paham yang berhubungan dengan ketiadaan Tuhan di dalam pemikiran manusia, terhadap hal ini agotisismen lebih mengutamakan logika. Jika semua hal yang dilakukan dianggap masuk akal dan sesuai dengan logika, maka hal tersebut sudah dianggap wajar dan benar, karena terhadap agnotisisme lebih menekankan kepada ketiadaan Tuhan dalam tindakan yang mengandalkan logika.

Penutup

Setelah menjelaskan hakikat dari masing-masing paham tentang hakikat di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hakikat monisme Sejatinya menurut penulis adalah sesuatu yang dicap adalah tunggal dan tidak bisa berubah-ubah, hanya saja melalui panca indera kita (raba dengan indera gerak, misalkan tangan dan kaki, rasa dengan indera lidah, dengar dengan indera telinga, bau dengan indera hidung, cahaya dengan indera mata) hal yang tunggal tadi bisa berubah, dan maknanya akan tetap sama. Hakikat dualisme itu adalah segala sesuatu yang berlawanan dan sifatnya kekal. Hal ini adalah mutlak didalam kehidupan, dan hal

tesebut tidak bisa dibantah, tetapi kedua hal tersebut akan kembali pada Tuhan, atau dengan kata lain Tuhan tidak ada lawannya. Hakikat pluralisme bisa penulis jabarkan dengan empat unsur yang alami (abadi) yang bisa melahirkan sesuatu hal, atau menciptakan sesuatu yang baru atau bahkan menciptakan sesuatu yang sudah ada. Hakikat dari nihilisme ini adalah kedudukan yang selalu 0 (nol), nihilisme menganggap semua itu adalah ketiadaan, semuanya akan kembali dalam bentuk awal atau semulanya; dan Hakikat agnotisisme penulis menganggap bahwa agnotisisme adalah suatu paham yang berhubungan dengan ketiadaan Tuhan di dalam pemikiran manusia, terhadap hal ini agotisismen lebih mengutamakan logika. Jika semua hal yang dilakukan dianggap masuk akal dan sesuai dengan logika, maka hal tersebut sudah dianggap wajar dan benar, karena terhadap agnotisisme lebih menekankan kepada ketiadaan Tuhan dalam tindakan yang mengandalkan logika.

Daftar Pustaka

- A. Mangundahaja. (1997). *Isme-isme Dalam Etika dari A-Z*, Yogyakarta, Kanisius.
- Ahmad Tafsir. (2003). *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung, PR. Remaja Rosda Karya.
- Amsal Bakhtiar. (2004). *Filsafat Ilmu*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Asmoro Achmadi. (2013). *Filsafat Umum (Edisi Revisi)*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Betrand Russel. (1955). *History of Western Philosophy*, London, Unwin University Books.
- Franz Magnis Suseno. (2013). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Cetakan ke-14, Yogyakarta, Kanisius.
- I Dewa Gede Atmadja (et-al). (2014), *Filsafat Ilmu, Dari Pohon Pengetahuan Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum*, Malang, Madani.

- Jostein Garrder. (1997). *Dunia Sophie*, terjemahan (alih bahasa: Rahmana Astuti), Bandung.
- Jujun S. Suriasumantri. (2009). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Muslim Munaf. (2004). *Filsafat Umum, Sistematis dan Historis*, Padang, IAIN Imam Bonjol.
- Zainul Daulay. (2016). *Filsafat Ilmu*, pemaparan yang disampaikan dalam perkuliahan mata kuliah Filsafat Ilmu Program Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Andalas pada tanggal 29 Oktober 2016.
- Zaprul Khan. (2015). *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.